

## Karakteristik Ibu Terhadap Pembiasaan Mengajarkan Salam Pada Anak Usia Dini Di Kota Mataram

Nurul Fatmawati<sup>1</sup>, Yesvi Zulfiana<sup>2</sup>, Irni Setyawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Stikes Yarsi Mataram, nfatmawati10@gmail.com

<sup>2</sup>Stikes Yarsi Mataram yesvizulfiana@gmail.com

<sup>3</sup>Stikes Yarsi Mataram, erny.gunawan07@gmail.com

### Article Info

Article History

Submitted, 16 Februari 2021

Accepted, 03 Maret 2021

Published, 31 Maret 2021

Keywords: greeting, early childhood, characteristic

### Abstract

Children are the next generations of families and nations who need good education in order to grow up to become human beings with high morality. Excessive use of devices will have a negative impact on children in the form of delays in speaking and hindering the ability to express their thoughts. On this basis, it is necessary to instill education in early childhood with an emphasis on physical growth and development including aspects of religion. Based on an initial study in the city of Mataram on 15 early childhood children, 60% of children were unable to say greetings and 40% were able to say greetings, so it is necessary to conduct research on how the characteristics of mothers in the habit of teaching greetings to early childhood in Mataram. This study used a categorical analytic design with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had children under 6 years of age. Sampling in this study used a random purposive sampling technique of 116 people in the Pagutan and Pagesangan Mataram sub-districts in October-November 2020. Data were analyzed using the chi-square test and logistic regression. The results of this study found that there were significant differences in the habit of teaching greetings between the ages of mothers 20-35 years and > 35 years which was indicated by a p value of 0.04 and there were significant differences in the habits of teaching greetings between housewives and working mothers which was indicated by a p value of 0.005. Maternal age (20-35 years) and work status of mothers (housewives) were the characteristics that most influence the habituation of teaching greetings to early childhood in Mataram. It is hoped that mothers aged > 35 years and working mothers can spend quality time with their children as an effort to improve the habit of teaching greetings to early childhood.

### Abstrak

Anak merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa yang memerlukan pendidikan yang baik agar tumbuh menjadi manusia bermoralitas tinggi. Penggunaan gawai yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak berupa keterlambatan berbicara dan menghambat kemampuan mengekspresikan pikirannya. Atas dasar inilah diperlukan penanaman pendidikan pada anak usia dini dengan menitikberatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik termasuk aspek agama. Berdasarkan studi awal di kota

Mataram terhadap 15 anak usia dini, 60% anak tidak mampu mengucapkan salam dan 40% mampu mengucapkan salam, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana karakteristik ibu terhadap pembiasaan mengajarkan salam pada anak usia dini di Mataram. Penelitian ini menggunakan desain analitik kategorik dengan pendekatan potong lintang. Populasi pada penelitian ini semua ibu yang mempunyai anak dibawah umur 6 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik random purposive sampling sebanyak 116 orang di wilayah kelurahan Pagutan dan Pagesangan Mataram pada bulan Oktober-November 2020. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi-square dan regresi logistik. Hasil penelitian ini menemukan terdapat perbedaan kebiasaan mengajarkan salam secara bermakna antara umur ibu 20-35 tahun dan >35 tahun yang ditunjukkan nilai p 0,04 dan terdapat perbedaan kebiasaan mengajarkan salam secara bermakna antara ibu rumah tangga dan ibu bekerja yang ditunjukkan nilai p 0,005. Umur ibu (20-35 tahun) dan status pekerjaan ibu (ibu rumah tangga) menjadi karakteristik yang paling berpengaruh terhadap pembiasaan mengajarkan salam pada anak usia dini di Mataram. Diharapkan ibu-ibu yang berumur >35 tahun dan ibu bekerja dapat meluangkan waktu yang berkualitas bersama anak sebagai upaya meningkatkan pembiasaan mengajarkan salam pada anak usia dini.

## Pendahuluan

Anak merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa yang memerlukan pendidikan yang baik agar tumbuh menjadi manusia bermoralitas tinggi. Pada zaman modern seperti saat ini anak-anak dihadapkan pada berbagai media sosial dan stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan acara yang kurang mendidik. Acara tersebut cenderung mengajarkan kerendahan moral yang mudah ditiru oleh anak-anak (Waslah, 2019). Selain itu, orang tua mempunyai jalan pintas dalam mengasuh anak yaitu dengan memanfaatkan gawai sebagai pendamping anak. Orang tua beranggapan bahwa gawai dapat menjadi teman bermain, anak, padahal periode perkembangan anak yang paling sensitif yaitu masa usia dini (Chusna, 2017).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal dan non formal. (Permendiknas nomor 58 tahun 2009). Otak anak usia dini lebih plastis dibandingkan otak orang dewasa. Plastisitas otak ini mempunyai sisi positif dan negatif. Sisi positifnya yaitu terbuka untuk proses pembelajaran dan pengayaan, sedangkan sisi negatifnya yaitu lebih peka terhadap lingkungan yang tidak mendukung. Karena itu, anak usia dini mempunyai masa yang sangat peka terhadap lingkungan (Kemenkes RI, 2015).

Penggunaan gawai yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak cenderung lebih emosional, pemberontak, tidak suka bergaul atau bermain di luar rumah, tidak peduli dengan lingkungan sekitar atau tidak menyapa dengan orang sekitarnya bahkan tidak menyahut bila dipanggil. Gangguan perkembangan otak dapat terjadi bila anak menggunakan gawai terlalu lama dalam seluruh aktifitas sehari-harinya. Gangguan perkembangannya dapat berupa keterlambatan berbicara dan menghambat kemampuan

mengekspresikan pikirannya (Chusna, 2017).

Atas dasar inilah diperlukan penanaman pendidikan pada anak usia dini dengan menitikberatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, termasuk salah satunya aspek agama (Fithri, 2018).

Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak usia dini menjadi tanggung jawab orang tua karena pendidikan pertama yang diterima anak yaitu pendidikan dalam keluarga. Perkembangan nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. (Cahyadi, 2019). Salah satu perwujudan nilai agama dan moral yang paling sederhana yaitu mengajarkan salam pada anak di segala kondisi, baik saat keluar masuk rumah, saat bertemu dengan orang lain di luar rumah atau saat bertamu ke rumah orang lain, dan menjawab salam. Dengan mengajarkan salam pada anak usia dini, orang tua secara tidak langsung telah mengajarkan anak untuk senantiasa mendoakan orang lain (Hidayatullah, 2011).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di kota Mataram terhadap 15 anak usia dini, 60% anak tidak mampu mengucapkan salam dan 40% mampu mengucapkan salam. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa orang tua belum terbiasa mengajarkan salam kepada anaknya. Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana karakteristik ibu terhadap pembiasaan mengajarkan salam pada anak usia dini di Mataram.

### Metode

Penelitian ini menggunakan desain analitik kategorik dengan pendekatan potong lintang. Penelitian dilakukan di wilayah kecamatan Mataram kota Mataram pada bulan Oktober sampai dengan November 2020. Populasi pada penelitian ini semua ibu yang mempunyai anak dibawah umur 6 tahun di wilayah kelurahan Pagutan dan Pagesangan Mataram.

Besar sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Dahlan (2012):

$$n = \frac{(Z\alpha\sqrt{2p(1-p)} + Z\beta\sqrt{p_1q_1 + p_2q_2})^2}{(p_1 - p_2)^2}$$

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik random purposive sampling dimana responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dipilih secara acak dengan cara pengundian yaitu sebanyak 116 orang. Kriteria inklusinya yaitu ibu yang mempunyai anak dibawah 6 tahun, berdomisili di kelurahan Pagutan dan Pagesangan yang ditunjukkan dengan KTP, ibu dan anak dalam keadaan sehat jasmani dan rohani minimal tidak demam, bersedia menjadi responden, dan bersedia mengikuti protokol kesehatan selama diwawancarai, sedangkan kriteria eksklusinya yaitu tidak dapat ditemui saat kunjungan rumah dan tidak bersedia/suami tidak mengizinkan menjadi responden.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diambil dengan menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dan telah diuji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan uji Kappa index untuk mengidentifikasi karakteristik ibu dan suami serta kebiasaan mengajarkan salam pada anak. Hasil *test re-test* semua item dalam kuesioner dinyatakan valid dan reliabel yang ditunjukkan oleh nilai Kappa > 0,75. Data diolah melalui proses editing, coding, dan tabulating yang dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat untuk melihat variabel yang mempunyai perbedaan paling bermakna. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square dan multivariat menggunakan regresi logistik.

**Hasil dan Pembahasan**

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu dan suami di kecamatan Mataram

<b>Karakteristik</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Umur ibu</b>		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	92	79,31
>35 tahun	24	20,69
<b>Pendidikan ibu</b>		
SD	24	20,68
SMP	28	24,14
SMA	32	27,59
Perguruan Tinggi	32	27,59
<b>Paritas ibu</b>		
Primipara	44	37,93
Multipara	72	62,07
<b>Pekerjaan ibu</b>		
Ibu rumah tangga	80	68,97
Bekerja	36	31,03
<b>Umur suami</b>		
>19 tahun	116	100
<b>Pendidikan suami</b>		
SD	16	13,79
SMP	24	20,69
SMA	48	41,38
Perguruan tinggi	28	24,14
<b>Total</b>	<b>116</b>	<b>100</b>

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berumur 20-35 tahun (79,31%), berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi (27,59%), berparitas multigravida (62,07%), dan menjadi ibu rumah tangga (68,97%). Semua suami berumur lebih dari 19 tahun (100%) dan sebagian besar berpendidikan SMA (41,38%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kebiasaan mengajarkan salam pada anak di kecamatan Mataram

<b>Salam</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Ya	96	82,8
Tidak	20	17,2
<b>Total</b>	<b>116</b>	<b>100</b>

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu membiasakan untuk mengajarkan salam pada anak (82,8%) saat anak atau anggota keluarga keluar masuk rumah, saat bertemu orang lain di luar rumah/ bertamu ke rumah orang lain, dan menjawab salam, namun masih terdapat 17,2% yang tidak mengajarkan salam.

Tabel 3. Hasil uji bivariat perbedaan kebiasaan mengajarkan salam menurut karakteristik ibu dan suami di kecamatan Mataram

	<b>Kebiasaan salam</b>				<b>Nilai p</b>
	<b>Ya</b>		<b>Tidak</b>		
	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	
<b>Umur ibu</b>					
20-35 th	80	87	12	13	0,04
>35 th	16	66,7	8	33,3	
<b>Pendidikan ibu</b>					
SD	20	83,3	4	16,7	0,625
SMP	16	57,1	12	42,9	
SMA	31	96,9	1	3,1	

PT	28	87,5	4	12,5	
<b>Paritas ibu</b>					
Primipara	40	90,9	4	9,1	0,118
Multipara	56	77,8	16	22,2	
<b>Status Pekerjaan ibu</b>					
IRT	72	90	8	19	0,005
Bekerja	24	66,7	12	33,3	
<b>Pendidikan suami</b>					
SD	15	93,8	1	6,2	0,07
SMP	12	50	12	50	
SMA	40	83,3	8	16,7	
Perguruan tinggi	27	96,4	1	3,6	
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>82,8</b>	<b>20</b>	<b>17,2</b>	

\*Uji Chi-Square

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis bivariat yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kebiasaan mengajarkan salam secara bermakna antara umur ibu (20-35 tahun dan >35 tahun) yang ditunjukkan nilai p 0,04 (<0,05) dan terdapat perbedaan kebiasaan mengajarkan salam secara bermakna antara ibu rumah tangga dan ibu bekerja yang ditunjukkan nilai p 0,005 (<0,05).

Tabel 4. Hasil seleksi analisis bivariabel calon model analisis multivariabel

No	Karakteristik	Nilai p
1	Umur 20-35 th/>35 th	0,019
2	Pendidikan SD	0,933
3	Pendidikan SMP	0,0001
4	Pendidikan SMA	0,002
5	Paritas	0,069
6	Status pekerjaan ibu	0,005
7	Pendidikan suami SD	0,049
8	Pendidikan suami SMP	0,0001
9	Pendidikan suami SMA	0,890

Tabel 4 di atas merupakan hasil seleksi analisis bivariat yang berisi variabel yang akan dimasukkan ke dalam analisis multivariabel. Analisis multivariabel menggunakan analisis regresi logistik dengan metode backward stepwise.

Tabel 5. Analisis multivariat perbedaan kebiasaan mengajarkan salam pada anak berdasarkan karakteristik ibu dan suami di kecamatan Mataram

Karakteristik	Koefisien B	S.E (B)	Nilai p	OR (IK 95%)
Umur	1,831	0,728	0,012	6,24 (1,49-25,98)
Status Pekerjaan Ibu	2,467	0,682	0,0001	11,79 (3,09-44,88)
Konstanta	18,500			

\*Uji Regresi logistik

Berdasarkan hasil analisis variabel bebas secara bersama-sama pada tabel 5 di atas, variabel yang berpengaruh secara bermakna terhadap kebiasaan mengajarkan salam pada anak adalah umur dan pekerjaan ibu dengan nilai p<0,05. Ibu yang berumur 20-35 tahun mempunyai pengaruh 6,24 kali lipat mengajarkan salam pada anak dibandingkan ibu berumur >35 tahun dan ibu rumah tangga mempunyai pengaruh 11,79 kali lipat mengajarkan salam pada anak dibandingkan ibu bekerja di luar rumah.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah mengajarkan salam pada anak, meskipun masih ada Sebagian kecil yang belum mengajarkan salam. Mengajarkan salam merupakan salah satu pendidikan akhlak Islami dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada

anak sejak dini, mengingat keluarga adalah sekolah pertama yang dikenal oleh anak, khususnya ibu yang berperan sebagai pendidik utama. Di dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 27 dan An-Nisa ayat 86 berisi tentang perintah Allah SWT untuk mengucapkan salam saat akan memasuki rumah milik orang lain atau sendiri dan menjawab salam. Syekh Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin mengungkapkan bahwa QS An-Nisa ayat 86 merupakan perintah Allah SWT kepada kita untuk menjawab atau membalas kepada orang yang telah memberikan penghormatan dengan balasan yang lebih baik. Anjuran pengucapan salam ditegaskan pula dalam beberapa hadits (HR Muttafaq'alahi, HR Muslim, HR Turmudzi, dan HR Ibn Majah) yang menjelaskan bahwa mengucapkan salam merupakan anjuran Rasulullah SAW yang termasuk amalan berpahala besar di sisi Allah SWT (Hidayatullah, 2011).

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berumur 20-35 tahun dan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mengajarkan salam pada anak secara bermakna antara ibu berumur 20-35 tahun dan lebih dari 35 tahun. Umur 20-35 tahun pada wanita merupakan rentang umur wanita dengan reproduksi sehat, yang berarti wanita tersebut telah dianggap matang baik fisik dan mentalnya. Matang fisik yaitu sistem organ reproduksi yang telah siap untuk hamil dalam keadaan sehat sampai dengan melahirkan dengan selamat. Matang mental berarti matang dari segi kepribadian, emosi dan sosialnya. Nasir (2016) menyampaikan bahwa umur seorang wanita yang ideal untuk bereproduksi yaitu 21-35 tahun. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil BPS Kota Mataram (2021) tahun 2016 yang melaporkan persentase wanita berumur 20-34 tahun (28,54%) lebih banyak daripada wanita berumur 35-44 tahun (14,84%).

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi dan tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi ibu yang mengajarkan salam pada anak lebih banyak daripada yang tidak, meskipun tidak terdapat perbedaan mengajarkan salam antara ibu berpendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Menurut tingkat pendidikan, yang bekerja, sekolah menengah atas paling banyak sebesar 35,59 persen. Bila dilihat dari angka partisipasi murni tahun 2020 menurut jenjang pendidikan, SMA/SMK/MA mempunyai angka paling rendah (74,11) dibandingkan SD/MI (99,5) dan SMP/MTS (96,55) (BPS Kota Mataram, 2021). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan. Pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seorang ibu untuk menerima informasi dan pengetahuan tentang cara meningkatkan akidah anak. Notoatmodjo (2011) berpendapat bahwa melalui pendidikan, pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan akan semakin meningkat, sehingga menghasilkan perilaku yang positif. Berdasarkan pernyataan tersebut, semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka perilaku mengajarkan salam pada anak sebagai bekal akidah akan semakin sering.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu merupakan multipara, sebagian besar multipara dan primipara telah mengajarkan salam pada anak, dan tidak terdapat perbedaan mengajarkan salam antara multipara dan primipara. Hasil penelitian ini selaras dengan Sodikin (2011) yang menemukan bahwa paritas tidak mempengaruhi perkembangan moral anak usia sekolah. Multiparitas berhubungan dengan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Multipara mempunyai lebih banyak pengalaman dalam mendidik anak bila dibandingkan primipara, namun dengan banyaknya jumlah anak usia dini di dalam satu keluarga dapat menyebabkan terbatasnya waktu ibu dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak.

Berdasarkan tabel 1 dan 3 di atas, sebagian besar ibu sebagai ibu rumah tangga dan sebagian besar dari ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah telah mengajarkan salam pada anak serta terdapat perbedaan mengajarkan salam antara ibu rumah tangga dan bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Frisca (2014) yang menemukan ada perbandingan bermakna

terhadap tingkatan kemandirian anak umur dini ditinjau dari status kerja ibu. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi) (BPS Kota Mataram, 2021). Ibu rumah tangga mempunyai lebih banyak waktu bersama anak usia dini daripada ibu bekerja, sehingga penanaman nilai-nilai Islami lebih mudah dilakukan. Ibu bekerja di luar rumah dari pagi sampai siang atau dari siang sampai malam hari dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu bersama dengan anak ini dapat menyebabkan sulitnya penerapan kebiasaan salam pada anak (Gustian, 2018). Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil Bara (2020) yang menemukan bahwa pekerjaan ibu bukan merupakan faktor risiko perkembangan anak.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar suami berpendidikan SMA, dan pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar suami telah mengajarkan salam pada anak dan tidak terdapat perbedaan mengajarkan salam antara suami yang berpendidikan SD, SMP, SMA atau Perguruan tinggi. Pendidikan merupakan dasar dari pengetahuan seseorang, namun bukan menjadi alasan utama tidak mengajarkan salam pada anak. Hal ini dapat terjadi karena pada penelitian ini sebagian besar ibu menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu bersama anak baik dari segi kuantitas dan kualitas. Sodikin (2011) menyampaikan bahwa ibu merupakan orang pertama yang memperkenalkan anak tentang moral melalui pesan yang membutuhkan kedekatan personal antara ibu dan anak.

### **Simpulan dan Saran**

Umur ibu (20-35 tahun) dan status pekerjaan ibu (ibu rumah tangga) menjadi karakteristik yang paling berpengaruh terhadap pembiasaan mengajarkan salam pada anak usia dini di Mataram.

Dengan ditemukannya karakteristik ibu yang paling berpengaruh terhadap pembiasaan mengajarkan salam pada anak usia dini ini, diharapkan ibu-ibu yang berumur >35 tahun dan ibu bekerja dapat meluangkan waktu yang berkualitas bersama anak sebagai upaya meningkatkan pembiasaan mengajarkan salam pada anak usia dini. Selain itu perlu dukungan dari suami dan anggota keluarga yang lain dalam satu rumah agar dapat bersama-sama melakukan pembiasaan mengajarkan salam pada anak usia dini.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada Stikes Yarsi Mataram dan program studi kebidanan program Sarjana yang telah banyak memberi masukan dan saran atas terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa kepada warga masyarakat kelurahan Pagutan dan Pagesangan Mataram Kecamatan Mataram Kota Mataram yang telah banyak berkontribusi dalam penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Bara FT dan Tandipasang F. Hubungan karakteristik ibu dengan hasil pemeriksaan KPSP di puskesmas Ma'rang. *IJM* Vol 3 (2): 137-142
- BPS Kota Mataram. (2021). Jumlah penduduk menurut kelompok umur (jiwa) 2014-2016. Diakses dari [www.mataramkota.bps.go.id/indikator/12/293/1](http://www.mataramkota.bps.go.id/indikator/12/293/1)
- BPS Kota Mataram. (2021). Kota Mataram dalam angka 2021. Mataram: BPS kota Mataram
- Cahyadi N. (2019). Pendidikan agama dan moral penting bagi anak. Diakses dari [www.disdik.purwakarta.go.id](http://www.disdik.purwakarta.go.id)
- Chusna PA. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika penelitian: Media komunikasi sosial keagamaan* Vol 17 (2): 315-330
- Dahlan, MS. (2012). Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Sagung Seto

- Fithri R dan satrianis. (2018). Pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hasanah kecamatan Rumbai Pesisir. PAUD Lectura: Jurnal pendidikan anak usia dini Vol 1 (2): 144-158
- Frisca, M. (2014). Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Rebon Kabupaten Batang
- Gustian D, Erhamwilda, Enoh. (2018). Pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik. Jurnal pendidikan Islam Vol 7 (1): 370-385
- Hidayatulloh FS.(2011). Salam dalam perspektif Islam. Jurnal pendidikan agama Islam Vol 9 (1): 89-94
- Kementerian kesehatan RI. (2015). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta: Kementerian kesehatan RI
- Nasir H. (2016). Wanita perlu pahami kesehatan reproduksi. Diakses dari [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id)
- Notoatmodjo S. (2011). Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009
- Sodikin, Yulistiani M, Asiandi. (2011). Pengaruh karakteristik anak, keberadaan orangtua, dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial, emosional dan moral pada usia sekolah wilayah kota dan desa di kabupaten Banyumas. Sainteks Vol 8 (1): 16-28
- Waslah, (2019). Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kebiasaan Menguap Salam Dan Berjabat Tangan Kepada Guru Oleh Siswa Kelas 4 MI Syafa'at Pesantren Tembelang Jombang. Dinamika Vol. 4, No. 1